

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, proses pendidikan dipandang sebagai proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, antara pendidikan dan kehidupan ibarat dua sisi mata uang, yang tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Kehidupan manusia seutuhnya memerlukan proses pendidikan, dan sebaliknya proses pendidikan akan terjadi dalam karena kehidupan manusia. Perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia tidak lain merupakan hasil dari proses pendidikan. *The root of educations are bitter, but the fruits are sweet*. Akar pendidikan itu pahit, tetapi buahnya manis.<sup>1</sup> Disebut akar karena pendidikan sebagai fondasi yang membangunnya memerlukan usaha yang ulet dan pantang menyerah. Bahkan, memerlukan biaya dan fasilitas, “Jer Basuki Mowo Beya” , demikian semboyan provinsi Jawa Timur.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembelajaran, proses pendidikan memerlukan satu kesiapan mental untuk mengubah diri, sikap, dan perilaku atau *changes of behaviour* untuk menjadi lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.<sup>3</sup> Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya,

---

<sup>1</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Yogyakarta: PT Rosda Karya, 2014), hal. 83

<sup>2</sup> Ibid., hal. 83

<sup>3</sup> Ibid., hal. 83

sekali pun dalam masyarakat yang terbelakang (primitif).<sup>4</sup> Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, moral, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Matematika adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap aktivitas manusia sering terkait dengan matematika mulai dari matematika dalam bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang kompleks. Sejak peradaban manusia bermula, matematika sudah memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, serta konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan lain-lain. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang dengan partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya matematika membantu dalam pengukuran, perhitungan, penilaian dan lain – lain. Semua itu merupakan usaha manusia untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan mereka. Selain itu penalaran dalam matematika juga akan dapat

---

<sup>4</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2003), hal. 4

<sup>5</sup> Umar, Tirtahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2005), hal. 129

<sup>6</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hal. 96

membentuk pola pikir manusia menjadi logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Karena banyak manfaat yang dapat diambil dari belajar matematika maka menyebabkan matematika dijadikan subjek dalam pendidikan. Sebagai subjek dalam pendidikan hendaknya matematika disajikan secara cermat. Pembelajaran matematika perlu disajikan dengan berbasis masalah kontekstual agar siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Disebutkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextualproblem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Apabila konsep sudah dipahami siswa maka konsep tersebut dapat mereka aplikasikan untuk memecahkan masalah sehari-hari atau bidang yang lain.<sup>8</sup>

Dengan mengambil masalah kontekstual yang terjadi di lingkungan siswa maka siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 20 tahun 2006 yaitu mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 4

<sup>8</sup>Ibid., hal.30

<sup>9</sup>Umar, Tirtahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2005), hal. 150

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta dilapangan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Menurut teori belajar, anak seharusnya dapat mengkontruksi sendiri pengetahuan menjadi bermakna. Anak belajar memahami, mencatat sendiri pola – pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, sedangkan tugas guru hanya mengarahkan saja. Anak belajar dari pengalamannya sendiri, mereka mengkontruk sendiri pengetahuannya berdasarkan bahan ajar yang ada dan arahan dari guru.<sup>10</sup>

Salah satu pendekatan matematika yang berorientasi pada pengalaman matematika anak dalam kehidupan sehari – hari adalah Pendidikan Matematika Realistik. Dimana dalam proses pembelajarannya digunakan dua komponen matematisasi yaitu matematisasi horisontal yang merupakan proses belajar sehingga siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya dapat mengorganisasikan dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari – hari dan matematika vertikal yang merupakan proses pengorganisasian kembali dengan menggunakan matematika itu sendiri.<sup>11</sup>

Disamping itu pada pembelajaran matematika realistik, siswa menjadi fokus dari semua aktivitas pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pembimbing

---

<sup>10</sup>R. Yuliani, *Realistics Mathematics Education in Algebra Operasion in The Seventh Class of MTs Daruss'adah Cianjur South Jakarta.Unnes Journal Mathematics Education*, (Semarang: Jurnal Penelitian, 2017), hal. 113

<sup>11</sup>Ibid., hal. 113

dalam menyeleksi kontribusi – kontribusi yang diberikan siswa melalui pemecahan masalah kontekstual yang diberikan pada awal pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi terpusat pada siswa, dengan kata lain pembelajaran berlangsung secara aktif yaitu pengajar dan pelajar sama – sama aktif.

Konsep atau pengetahuan yang berhasil dipahami siswa dengan jalan mengonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut maka pembelajaran akan lebih bermakna dan akan bertahan lebih lama dalam memori otak siswa. Bahkan kegiatan mengonstruksi pengetahuan tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Karena dalam proses pengonstruksian tersebut siswa dapat memanipulasi obyek atau benda-benda konkret dan berdiskusi dengan siswa lain. Pembelajaran yang demikianlah yang hendaknya diciptakan oleh seorang guru.

Namun pada kenyataannya dalam belajar siswa langsung disugahi rumus – rumus tentang suatu konsep tertentu. Akibatnya siswa kurang memahami konsep tersebut. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai. Dalam pembelajaran seperti ini pemikiran atau ide siswa terhadap suatu konsep tidak dihargai. Selain itu, pembelajaran yang hanya menuangkan ilmu kepada siswa juga akan berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Seringkali untuk menghadapi masalah tersebut guru hanya menjelaskan konsep dengan cara yang lebih pelan serta beberapa siswa ramai/berbicara sendiri sehingga membuat kondisi kelas kurang kondusif. Hal ini sudah dipandang mengatasi masalah pembelajaran tersebut diatas. Secara sekilas memang ada

sedikit dampak terhadap hasil belajar siswa. Namun tetap saja siswa hanya menghafal konsep-konsep yang diajarkan. Mereka cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa. Guru menyampaikan materi siswa mendengarkan. Sehingga menyebabkan siswa kurang menguasai konsep materi yang disampaikan oleh guru.

Apabila proses pembelajaran seperti itu dibiarkan terus menerus dikhawatirkan siswa kurang beradaptasi dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Mereka akan kaku menghadapi masalah-masalah tersebut. Apalagi ini terjadi pada pembelajaran matematika yang dikatakan sebagai subjek pendidikan yang menjadi dongkrak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu langkah atau cara untuk menciptakan pembelajaran yang outputnya memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan sehingga mampu hidup dalam dunia berkembang.

Langkah yang dianggap dapat membantu permasalahan pembelajaran di atas adalah lewat pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia. Menurut Tarigan pendidikan matematika realistik ini menekankan konteks nyata yang dikenal siswa dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri. Dengan pembelajaran matematika realistik ini maka pembelajaran diawali dari dunia yang dekat dengan siswa sehingga berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, serta konsep matematika yang bersifat abstrak tersebut akan lebih

mudah dipahami oleh siswa. Dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa inilah siswa dapat aktif dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Apabila keaktifan siswa meningkat hal ini memungkinkan terjadinya proses kognisi dalam diri siswa. Akibatnya siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak seperti misalnya rumus - rumus yang hanya merupakan simbol-simbol. Dampak yang akan timbul apabila siswa sudah mampu memahami konsep-konsep abstrak maka hasil belajarnya juga akan meningkat.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan pendidikan matematika realistik di atas maka peneliti bermaksud menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut untuk mengatasi masalah kesulitan hasil belajar siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar terkait materi tentang segi empat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pokok Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN 2 Blitar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika materi pokok segi empat pada siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar?

---

<sup>12</sup> Daitin Tarigan, *Pembelajaran Matematika Realistik*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2006) hal. 5

2. Seberapa besar pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika materi pokok segi empat pada siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika materi pokok segi empat pada siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika materi pokok segi empat pada siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar.

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti *di bawah* dan *thesa* yang berarti *kebenaran*. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>13</sup> Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

---

<sup>13</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 67



“Ada pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika materi pokok segi empat pada siswa kelas VII MTsN 2 Blitar.”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna secara teoritis maupun praktis yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menguji pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VII MTsN 2 Blitar. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi Sekolah

Memberikan suatu informasi untuk perbaikan proses pembelajaran matematika di sekolah sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

##### b. Bagi Guru

Sebagai masukan bahwa pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan dan menciptakan kegiatan belajar yang menarik serta memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat. Siswa juga dapat saling bertukar informasi dan saling menguatkan pemahaman materi yang diajarkan satu sama lain.

d. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan pemikiran tentang pendekatan pembelajaran matematika yang lebih efektif, kreatif dan menyenangkan serta sebagai calon pendidik agar dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajar matematika.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah Penelitian**

Untuk membatasi agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu kompleks, maka peneliti memberikan batasan – batasan, antara lain:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pokok Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN 2 Blitar” diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas VII MTsN 2 Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Lokasi penelitian yang terletak di MTsN 2 Kota Blitar.
- c. Variabel penelitian yang terdiri dari pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) sebagai variabel bebas dan pemahaman konsep matematika sebagai variabel terikat.

Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat menyikapi hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan pertimbangan – pertimbangan mengenai keterbatasan penelitian maka penulis membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di lingkungan MTsN 2 Kota Blitar
2. Subyek dari penelitian adalah siswa dan siswi MTsN 2 Kota Blitar
3. Penelitian ini terbatas pada pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep siswa dan siswi MTsN 2 Kota Blitar.
4. Indikator pemahaman konsep menurut peraturan Dirjen Dikasmn Depdiknas No 506/C/PP/2004 tanggal 11 November 2004, indikator pemahaman konsep matematika tersebut adalah:
  - a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
  - b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat – sifat tertentu sesuai konsepnya.
  - c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.
  - d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
  - e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
  - f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
  - g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecah masalah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>K. Purwaningsih dan Zaenuri Hidayah, *Analysis of concept understanding ability in contextual teaching and learning quadrilateral materials viewed from students personality type*, (Semarang : Jurnal Penelitian, 2016) hal.143

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecah masalah.

5. Penelitian menggunakan hasil pemahaman konsep pada materi segi empat.
6. Dari lembaga sekolah menyediakan dua kelas untuk proses penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **G. Penegasan Istilah**

Agar di kalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul skripsi “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pokok Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar.”, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Secara konseptual
  - a. Pengaruh

Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pengaruh berarti daya yang akan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.849

#### b. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan PMRI adalah pembelajaran yang menempatkan realitas dan pengalaman peserta didik sebagai titik awal pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan matematika melalui masalah – masalah realita yang ada.<sup>16</sup>

Selain itu dalam literatur lainnya dijelaskan bahwa PMRI adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang bertitik tolak dari hal – hal yang real bagi siswa menekankan “proses of doing mathematics” berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas untuk menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.<sup>17</sup>

#### c. Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran dan memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian – bagian belajar pada proporsinya, tanpa skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna, sehingga belajar pada tahap pemahaman adalah belajar bermakna.<sup>18</sup>

#### d. Konsep

Konsep adalah suatu gugusan atau kelompok fakta yang memiliki makna yang terkait dengan mengelompokkan sesuatu menjadi kategori.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Yunian Dyah Pitaloka dan Bambang Eko Susilo, *keefektifan model pembelajaran matematika Indonesia terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika*, (Semarang : Jurnal penelitian, 2012), hal. 2

<sup>17</sup>Ibid., hal.46

<sup>18</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 42-43

<sup>19</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 145

e. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak hanya mengenal dan mengetahui, tetapi mampu menggunakan kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya.<sup>20</sup>

f. Matematika

Matematika merupakan metode berfikir yang logis. Berdasarkan perkembangannya masalah yang dihadapi logika makin lama makin rumit dan membutuhkan struktur analisis yang lebih sempurna. Dalam perpektif inilah logika berkembang menjadi matematika sebagaimana yang disimpulkan Bertrand Russell, “Matematika adalah masa kedewasaan logika, sedangkan logika adalah masa kecil matematika”.<sup>21</sup>

2. Secara operasional

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pokok Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar” dapat diketahui antara pemahaman konsep yang diperoleh siswa setelah diterapkan pendekatan pendidikan realistik Indonesia di kelas melalui tes pemahaman konsep. Tes tersebut berisi skor atau nilai yang diperoleh maka semakin baik pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

---

<sup>20</sup> K. Purwaningsih dan Zaenuri Hidayah, *Analysis of concept unerstanding ability in contextual teaching and learning quardrilateral mateals viewed from students personalitytype*, (Semarang:Jurnal Penelitian, 2016), hal.143

<sup>21</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Emaja Rosdakarya, 2005), hal. 50

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan pemahaman konsep siswa dari pendekatan yang diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor pemahaman yang diperoleh maka semakin baik pendekatan yang diterapkan.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian utama (inti)**

Bab I Pendahuluan terdiri dari: (a) latar belakang (b) rumusan masalah (c) tujuan penelitian (d) hipotesis penelitian (e) kegunaan penelitian (f) ruang lingkup dan keterbatasan masalah penelitian (g) penegasan istilah (h) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang: (a) belajar (b) matematika (c) Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (d) pemahaman konsep (e) indikator pemahan konsep (f) materi segiempat (g) kajian penelitian terdahulu (h) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian) (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) uji coba instrumen penelitian (f) teknik analisis data (g) prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi initerdiri dari : daftar rujukan, lampiran – lampiran, dan biografi peneliti.